

**SKRIPSI**

**UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN  
NILAI-NILAI DAN MAKNA BUDAYA RIMPU DI DESA BALA  
KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**RUSDIN**

**NIM: 2020A1C018**

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2024**

Rusdin, 2024. Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Dan Makna Budaya Rimpu Di Desa Bala Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : H. Zaini Bidaya, S.H., MH  
Pembimbing II : Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd

## ABSTRAK

Kebudayaan merupakan unsur yang tidak pernah lepas dari suatu negara. Kebudayaan merupakan identitas jati diri suatu bangsa yang tidak boleh dan harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Indonesia memiliki beragam budaya dari berbagai macam wilayah, salah satunya adalah di Bima yang memiliki banyak kekhasan kebudayaan salah satunya adalah budaya rimpu. Budaya Rimpu mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh Agama dari Gowa Makassar, yang bertujuan untuk menutupi aurat seorang perempuan dengan cara menutup bagian kepala dan menutup bagian muka sehingga hanya memperlihatkan bagian matanya saja dengan menggunakan *Tembe Nggoli* (Sarung Khas Bima) yang disebut sebagai Rimpu.

Untuk menjaga kelestarian Budaya Rimpu perlu dilakukan penelitian lebih secara mendalam untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Rimpu dan apa makna yang terkandung dalam Budaya Rimpu di Desa Bala. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, peristiwa, dan objek saat melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Budaya Rimpu mempunyai simbol ataupun makna yang terkandung didalamnya seperti identitas Budaya, Agama dan Perempuan. Karena Rimpu merupakan salah satu budaya yang hanya ada di Bima. Sebelum mengenal Budaya Rimpu, masyarakat Bima masih menganut kepercayaan Makakamba-makakimbi sehingga cara berpakaian masih terbuka. Masuknya Islam pada tanggal 15 rabiul awal 1050 H bertepatan pada tanggal 05 Juli 1640 M, perempuan Bima mulai belajar serta mengenakan Rimpu sebagai sesuatu yang bernilai dalam hal agama dengan cara menutup aurat, dan mengikuti syariat sesuai dengan perintah agamanya.

***Kata Kunci : Kebudayaan, Budaya Rimpu, Nilai-nilai dan Makna Budaya Rimpu***

Rusdin, 2024. *Village Government Efforts in Preserving the Values and Meanings of Rimpu Culture in Bala Village, Wera District, Bima Regency*. Thesis. Mataram: University of Muhammadiyah Mataram.

Supervisor I: H. Zaini Bidaya, S.H., MH

Supervisor II: Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd.

### ABSTRACT

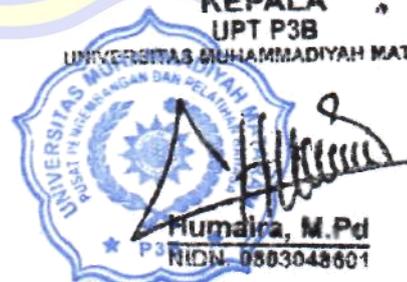
A country is inextricably linked to its culture. The identity of a nation is inextricably linked to its culture, which must be preserved from generation to generation. Rimpu culture is one of the many cultural characteristics of Bima, one of Indonesia's many regions with a variety of cultures. Rimpu culture emerged in Bima with the introduction of Islam by religious figures from Gowa Makassar. This culture is designed to conceal the aurat of a woman by concealing the head and face, revealing only the eyes, using Tembe Nggoli, the traditional sarong of Bima. In order to ensure the preservation of Rimpu Culture, it is imperative to conduct more comprehensive research to determine the village administration's role in preserving Rimpu Culture's values and the significance of Rimpu Culture in Bala Village. Descriptive qualitative research is employed in this study, which is a method that involves the use of observation, interviews, and documentation to elucidate and describe an object, event, phenomenon, or situation.

Based on the study results, Rimpu Culture has symbols or meanings contained therein, such as Cultural, Religious and Women's identity, because Rimpu is one of the cultures that only exist in Bima. Before recognizing the Rimpu culture, the people of Bima still adhered to the Makakamba-makakimbi belief, so the way of dressing was still open. The entry of Islam on 15 rabi ul awal 1050 H coincided with July 05, 1640 AD. Bima women began to learn and wear Rimpu as something of value in terms of religion by covering the aurat, and following the sharia following the commands of their faith.

**Keywords:** Culture, Rimpu Culture, Values and Meanings of Rimpu Culture

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
UPT P3B  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman yang sangat luas, mencakup berbagai aspek seperti agama, bahasa, suku, ras, adat-istiadat, tradisi, dan budaya. Faktor utama yang menyebabkan keberagaman ini adalah perbedaan wilayah dan tempat tinggal. Menurut penelitian antropolog Melalatoa, terdapat sekitar 500 suku yang tinggal di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tersebar di sekitar 17.000 pulau besar dan kecil dari Sabang sampai Merauke (Sawaludin & Salahudin, 2016:59). Kebudayaan Indonesia merupakan akumulasi dari semua kebudayaan daerah yang ada di setiap wilayah di Indonesia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah "puncak dari kebudayaan daerah." Aspek ekonomi, hukum nasional, dan bahasa juga termasuk dalam kebudayaan ini. Kebudayaan Indonesia terus mengalami perubahan, yang dipicu oleh faktor sosial yang ingin berubah cepat, terutama dengan adanya pengaruh globalisasi. Unsur-unsur globalisasi masuk ke dalam kebudayaan nasional tanpa terkendali, mempengaruhi budaya lokal di seluruh daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012: 123).

Menurut Haslan dan rekan-rekannya (2022:116), kebudayaan adalah sebuah keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat.

Menurut Alqadri, dkk (2023:402), kebudayaan didefinisikan sebagai struktur normatif, yaitu panduan atau pedoman hidup. Kebudayaan dapat dilihat sebagai perilaku yang dipelajari, di mana unsur-unsur yang membentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Budaya memiliki sifat superorganik karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun anggota masyarakat terus berubah akibat kelahiran dan kematian (Soekanto, 2007:150).

Gaya hidup masyarakat saat ini sangat berbeda dengan masa lalu, sebagian besar akibat pengaruh dan dampak arus globalisasi, yang memerlukan penanganan lebih serius dan tepat. Salah satu dampak globalisasi adalah perkembangan teknologi canggih yang, meskipun sangat membantu manusia, juga bisa merusak mental dan moral generasi muda. Saat ini, banyak orang Indonesia lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik, unik, atau praktis.

Secara umum, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui belajar dan usaha, yang semuanya terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah fenomena perubahan dalam struktur sosial dan pola budaya suatu masyarakat. Perubahan budaya adalah gejala umum yang terjadi sepanjang waktu dalam setiap kehidupan masyarakat, sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan. Sumbawa adalah sebuah pulau yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya.

Sumbawa memiliki dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), yang sebelumnya merupakan satu kesatuan sebelum berpisah beberapa tahun yang lalu untuk membentuk KSB sebagai kabupaten sendiri. Kedua kabupaten ini memiliki sejarah perkembangan dan bahasa yang sama, yakni bahasa Sumbawa. Budaya daerah di sini memiliki sejarah panjang serta kearifan dan keunggulan masing-masing. Setiap budaya ini mengandung unsur-unsur yang oleh para pendiri bangsa dirumuskan dalam Pancasila. Budaya-budaya daerah yang dikembangkan secara sadar dalam suasana keterbukaan akan menjadi dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, serta berkontribusi pada pembentukan sistem kemasyarakatan yang memungkinkan masyarakat yang sangat beragam ini hidup bersama.

Masyarakat Bima, yang berada di ujung Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, memiliki budaya unik yang dikenal sebagai rimpu. Masyarakat Bima, atau *dou mbojo* dalam bahasa lokal, terdiri dari beragam etnis, suku, dan budaya. Bima sendiri adalah kota kecil dengan berbagai kekhasan budaya, salah satunya adalah rimpu.

Budaya rimpu mulai dikenal sejak Islam masuk ke Bima, dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun masyarakat Gowa tidak memiliki budaya rimpu, budaya ini berkembang di kalangan perempuan di Bima, khususnya di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Rimpu telah ada dan berkembang seiring dengan keberadaan masyarakat Bima. Rimpu adalah cara

berbusana yang mengandung nilai-nilai khas sesuai dengan daerah yang bernuansa Islam, seperti Kesultanan atau Kerajaan Islam.

Bima dikenal dengan sebutan *dou mbojo*, yang berasal dari kata *babuju*, yaitu daratan tinggi yang bisa berupa busur laki-laki atau besar, tempat tinggal para bangsawan saat mereka diperkenalkan dan dilantik di kota Dara. Nama Bima juga merupakan gelar dari leluhur utama penguasa Bima. Pada masa lalu, Bima adalah kerajaan penting di Pulau Sumbawa dan wilayah Sunda Kecil pada abad ke-17 hingga ke-19. Selama perkembangannya, Kerajaan Bima banyak berhubungan dengan Makassar. Terletak di jalur pelayaran yang melintasi Kepulauan Indonesia, Bima menjadi tempat persinggahan penting dalam rute pelayaran dari Malaka ke Maluku.

Suku Mbojo, atau Budaya Bima, yang kita kenal sekarang sebenarnya berasal dari orang-orang asing dari daerah sekitar seperti Makassar dan Bugis, yang menetap di pesisir Bima. Mereka biasanya berbaur dengan masyarakat setempat dan bahkan menikahi wanita Bima. Migran ini datang sekitar abad ke-14, baik untuk alasan ekonomi seperti perdagangan maupun untuk menyebarkan agama sebagai penginjil. Mereka terlibat dalam berbagai pekerjaan, seperti bertani, berdagang, menjadi nelayan atau pelaut, serta ada pula yang menjabat sebagai pejabat pemerintah dan perwakilan.

Peran pemerintah desa sangat penting dalam melestarikan budaya rimpu, karena budaya ini merupakan cara bagi perempuan Bima untuk menutup aurat dan menjaga diri mereka agar tetap dihormati dalam pandangan masyarakat dan sosial. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab besar dalam

mempertahankan dan melaksanakan budaya rimpu, serta memastikan bahwa budaya ini tetap terjaga sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan masyarakat Bima, atau dou mbojo. Penting bagi pemerintah desa untuk merawat dan melestarikan budaya rimpu yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga dapat diteruskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan oleh masyarakat Bima.

Pemerintah desa memiliki peran krusial dalam melindungi dan merawat budaya rimpu. Rimpu, bagi wanita Bima, adalah jilbab atau hijab yang menggunakan sarung khas Bima (tembe nggoli), melingkari kepala dan menutupi wajah sehingga hanya mata yang terlihat. Rimpu mengandung nilai-nilai khusus seperti moralitas, kesopanan, dan keislaman. Melestarikan budaya rimpu bukan hanya tanggung jawab pemerintah daerah, tetapi juga kewajiban semua lapisan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dan para pelaku seni sangat penting untuk melestarikan budaya rimpu. Pemerintah daerah perlu memberikan kebebasan serta mengawasi masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya tradisional Bima. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi penyelenggaraan pentas kebudayaan, pendataan, inventarisasi, dan pendokumentasian berbagai bentuk seni dan budaya di setiap daerah, khususnya di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

Upaya untuk melestarikan budaya rimpu tidak hanya bertujuan untuk membangun rasa kebanggaan nasional dan memperkuat kesadaran identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila, tetapi juga penting untuk kepentingan

sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kegunaan lain yang mendukung kepentingan daerah. Mengingat hal-hal tersebut, pemerintah dianggap perlu dan berkewajiban untuk melakukan berbagai tindakan seperti penguasaan, kepemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan terhadap budaya rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Winataputra (2012:58-59), nilai-nilai budaya rimpu mencakup unsur-unsur dari budaya kewarganegaraan, seperti kebajikan (civic virtue) dan akhlak kewarganegaraan. Ini termasuk keterlibatan aktif warga, hubungan yang setara atau egaliter, saling percaya dan toleransi, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, serta semangat kebersamaan dalam masyarakat.

Nilai-nilai merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat, dan sering kali memiliki makna yang mendalam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup, membantu kita menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk. Setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan dalam nilai-nilai yang memengaruhi perilaku dan karakter manusia, tergantung pada nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka masing-masing (Alghifari, dkk., 2022:7). Demikian pula, pakaian adat Rimpu mengandung banyak nilai-nilai yang mendalam.

Rimpu adalah pakaian tradisional untuk wanita Bima. Rimpu digunakan dengan cara menutup kepala dan wajah, hanya menyisakan bagian mata yang terlihat, menggunakan Tembe Nggoli (sarung khas Bima) yang dililitkan di

kepala. Rimpu khusus diperuntukkan bagi perempuan, sementara laki-laki menggunakan sarung di pinggang yang disebut Katente Tembe dalam bahasa Bima. Bagi masyarakat Bima, rimpu memiliki nilai-nilai khusus yang menyebabkan pakaian ini muncul dan berkembang di kalangan mereka, dan hingga kini masih dipakai oleh wanita Bima.

Rimpu adalah cara mengenakan sarung dengan melilitkannya di kepala sehingga hanya wajah yang terlihat, menggunakan sarung khas Bima yang terbuat dari kain tenunan lokal. Kebudayaan rimpu merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Bima. Umumnya, wanita memakai rimpu untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan perempuan dewasa untuk menutupi aurat di depan orang yang bukan muhrim. Di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, penggunaan rimpu adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Upacara Rimpu adalah bentuk penyesuaian budaya yang dilakukan oleh para pelakunya untuk memperoleh pengakuan dan keaslian dari masyarakat, memastikan bahwa rimpu tetap murni tanpa tercampur dengan elemen asing. Aspek agama dan magis dalam adat rimpu merupakan hasil usaha dari para pelaku rimpu. Selain itu, upacara rimpu juga berfungsi untuk memperkuat identitas rimpu dalam kehidupan sosial masyarakat Bima. Identitas ini pada dasarnya bukan alat untuk memisahkan diri dari budaya lain, tetapi berfungsi sebagai gambaran perilaku, nilai-nilai, dan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat Bima.

Dengan demikian, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengambil semua langkah yang diperlukan guna memajukan budaya rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, agar budaya ini tidak punah atau tergerus oleh perubahan zaman. Upaya ini penting untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan Negara Indonesia. Budaya rimpu sangat berarti bagi kebudayaan Bima, terutama dalam menumbuhkan rasa kebanggaan nasional serta memperkuat kesadaran identitas bangsa, khususnya bagi masyarakat Bima. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus berkomitmen untuk melestarikan budaya rimpu sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi, khususnya di Desa Bala, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam guna memahami bagaimana pemerintah daerah berusaha melestarikan budaya Rimpu di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan yang diambil oleh pemerintah daerah dalam menghadapi tantangan terkait pelestarian budaya Rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Untuk itu, peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu "Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai-nilai dan Makna Budaya Rimpu".

Budaya rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, sehingga budaya ini mulai diabaikan dan dilupakan oleh masyarakat. Akibatnya, budaya rimpu di Kecamatan Wera perlahan-lahan terpinggirkan dan semakin tidak diperhatikan oleh warga

setempat. Budaya rimpu hanya dilestarikan oleh pemerintah daerah pada acara-acara khusus, seperti saat perayaan hari jadi Bima.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, rumusan masalah yang dapat di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Rimpu di Desa Bala Kecamatan Wera Kabupaten Bima.?
2. Apakah Makna Yang Terkandung Dalam Budaya Rimpu di Desa Bala Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Bagaimana Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Rimpu Di Desa Bala Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Makna Yang Terkandung Dalam Budaya Rimpu Di Desa Bala Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan dipastikan memberikan manfaat, baik untuk objek penelitian itu sendiri maupun bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah:

## 1. Pemerintah

Pemerintah adalah suatu objek yang menjaga dan merawat kebiasaan budaya rimpu yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bima dari generasi ke kegenerasi selanjutnya.

## 2. Masyarakat

Masyarakat adalah pihak yang menerapkan dan mempraktikkan budaya rimpu, sehingga manfaatnya adalah memastikan bahwa budaya warisan nenek moyang tidak dilupakan. Dengan demikian, budaya rimpu akan terus dilestarikan oleh pemerintah daerah serta masyarakat Bima, khususnya oleh wanita di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Rimpu berfungsi sebagai penutup aurat yang diyakini oleh masyarakat Bima sebagai bagian penting dari tradisi mereka.

## 3. Budaya rimpu

Budaya rimpu adalah suatu budaya yang diyakini untuk menutup aurat bagi kaum wanita Bima, karena peneliti mengangkat persoalan budaya rimpu ini biar masyarakat bima tidak melupakan warisan peninggalan dari nenek moyangnya.

### **1.5 Batasan Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan rinci mengenai variabel-variabel yang mungkin muncul dalam sebuah karya ilmiah. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang aspek-aspek yang akan diteliti, sehingga informasi yang diperoleh dari penelitian dapat diuraikan dengan baik dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang tepat.

## 1. Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Rimpu

Nilai-nilai budaya rimpu merupakan batasan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah pelestarian budaya rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dan teori sebanyak mungkin mengenai masalah pelestarian budaya rimpu di wilayah tersebut. Pembatasan ini dilakukan untuk penyusunan skripsi agar fokus pada objek nilai-nilai budaya rimpu yang menjadi pusat penelitian.

## 2. Makna Budaya Rimpu

Makna budaya rimpu dalam masyarakat Bima merupakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus pada objek yang berhubungan dengan "Upaya Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Dan Makna Budaya Rimpu Di Desa Bala Kecamatan Wera Kabupaten Bima". Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana pemerintah daerah berusaha melestarikan nilai-nilai dan makna budaya rimpu di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Peneliti akan menelusuri dan mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa upaya pemerintah Desa Bala dalam melestarikan nilai-nilai budaya rimpu dilakukan secara maksimal. Pelestarian ini membutuhkan keterlibatan penuh dari masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan maksud serta tujuan dari penyelenggara adat dan pemerintahan di Desa Bala.

Hal ini pula bisa dilihat dari upaya pemerintah desa dalam melestraikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya rimpu, dengan diadakannya berbagai macam kegiatan seperti pagelaran seni yang diadakan oleh pemerintah desa dan pemuda desa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat dan mengkapanyekan budaya rimpu serta membangun kesadaran yang kuat dalam menjaga tradisi budaya rimpu tersebut. Mengingat betapa pentingnya nilai-nilai budaya rimpu bagi kehidupan masyarakat Desa Bala, termasuk nilai-nilai kesopanan, moral, dan aqidah.

Nilai yang terkandung dalam Budaya Rimpu menunjukkan bahwa rimpu dirancang untuk menutup aurat perempuan agar terlindungi dari pandangan yang tidak pantas dari pria non-muhrim. Penggunaan rimpu ini berfungsi untuk memperbaiki akhlak dan moral perempuan. Selain itu, nilai moral tersebut juga tercermin dalam pandangan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, rimpu memiliki simbol dan makna yang meliputi identitas budaya, agama, dan perempuan. Rimpu adalah bagian dari budaya yang khusus ada di tanah Bima. Sebelum mengenal budaya rimpu, masyarakat Bima masih mengikuti kepercayaan makakamba-makakimbi, sehingga pakaian mereka masih terbuka. Dengan kedatangan Islam pada 15 Rabiul Awal 1050 H, bertepatan dengan 5 Juli 1640 M, perempuan Bima mulai mempelajari dan mengenakan rimpu sebagai simbol agama yang bernilai, dengan tujuan menutup aurat dan mengikuti syariat agama.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan agar hasilnya dapat memberikan manfaat khususnya:

1. Bagi pemerintah Desa Bala Kecamatan Wera, Kabupaten Bima diharapkan agar tetap melestarikan budaya rimpu bima agar pemuda dan regenerasi Desa mengetahui dan mengenal budayanya sendiri sebagai identitas budaya rimpu, pemerintah juga harus memfasilitasi baik dari segi operasionalnya maupun perlengkapan lain untuk wanita bima dalam membuat sarung khas bima dengan menggunakan kain tenunan Bima, lewat sarung khas bima ini juga dapat memasifkan perputaran ekonomi masyarakat tersebut.
2. Diharapkan agar generasi muda di Desa Bala terus menjaga dan melestarikan budaya rimpu yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bima sejak lama.

3. Diharapkan agar setiap anggota masyarakat terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya rimpu di Desa Bala, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, sehingga pelestariannya sesuai dengan harapan bersama.
4. Semoga dengan membaca skripsi ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman dan wawasan lebih mengenai tradisi budaya, khususnya Budaya Rimpu Bima di Desa Bala, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

